

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Konstruktivisme

Menurut Kusumawati dkk., (2022: 16), teori konstruktivisme pada dasarnya memandang bahwasanya pengetahuan dibangun melalui proses yang melibatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran. Dalam proses tersebut, peserta didik dituntut untuk mengonstruksi konsep secara mandiri serta memberi makna terhadap materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, implementasi teori konstruktivisme sering diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*). Prinsip dasar mengenai pengetahuan yang dibangun secara aktif berpijak pada berbagai aliran konstruktivisme, termasuk konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky.

Pembelajaran menurut perspektif teori konstruktivisme Lev Vygotsky memfokuskan pada pengelolaan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses interaksi aktif antara peserta didik serta lingkungan belajarnya sebagai sarana utama terjadinya pembelajaran (Dewi & Fauziati, 2021: 169). Menurut Lev Vygotsky, interaksi sosial berperan penting dalam proses pembelajaran karena bisa membantu peserta didik membangun pemahaman melalui kegiatan diskusi, kerja sama, serta bimbingan yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwasanya perkembangan kemampuan kognitif peserta didik bisa berlangsung secara optimal apabila mereka mendapat dukungan atau *scaffolding* selama proses pembelajaran. Dukungan tersebut diberikan secara bertahap hingga peserta didik mampu memahami serta mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Sejalan dengan pandangan tersebut, dukungan dari pihak yang lebih kompeten serta interaksi sosial yang intensif memungkinkan peserta didik

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Kusumaningpuri & Fauziati, 2021: 107).

Berdasar pada kajian tersebut, prinsip-prinsip Konstruktivisme Sosial Vygotsky dioperasionalkan melalui penerapan metode Mind Mapping. Aktivitas merancang mind map dalam setting kolaboratif menciptakan *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang ideal. Dalam ZPD ini, guru berperan sebagai pemberi *scaffolding* dengan membimbing peserta didik dalam menyusun konsep-konsep kunci, memahami hubungan hierarkis antar konsep, serta mengembangkan pemahaman materi secara bertahap. Sementara itu, interaksi dengan teman sebaya selama proses diskusi serta perancangan memungkinkan terjadinya negosiasi makna (*negotiation of meaning*), di mana peserta didik saling menguji serta mempertajam pemahaman mereka tentang peristiwa sejarah

Melalui mekanisme sosial ini, peserta didik bukan hanya pasif menerima informasi, tetapi aktif mengonstruksi representasi pengetahuan mereka sendiri. Proses konstruksi aktif inilah yang melibatkan memilah, menghubungkan, serta memberi struktur pada informasi yang memaksa mereka untuk berpikir lebih mendalam. Dengan demikian, Kerangka teoretis Vygotsky menjelaskan mengapa penerapan metode Mind Mapping dalam lingkungan yang interaktif secara hipotesis bisa memicu peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis pada perspektif ini muncul sebagai alat yang diperlukan untuk menyelesaikan "tugas konstruksi" pengetahuan secara kolaboratif.

2.1.2 Metode Mind Mapping

2.1.2.1 Definisi Metode Mind Mapping

Secara terminologis, istilah mind mapping berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu mind yang berarti pikiran dan mapping yang berarti pemetaan. Oleh sebab itu, mind mapping bisa dipahami sebagai suatu metode pemetaan pikiran yang dipakai untuk mengorganisasi serta menggambarkan hubungan antaride secara sistematis (Arani, 2024: 20). Mind map yaitu salah satu metode untuk mengorganisasi serta menyajikan konsep, gagasan, atau informasi dalam bentuk

diagram nonlinier yang disusun secara radial serta hierarkis. Dibandingkan dengan metode pencatatan konvensional, mind map lebih efektif dalam membantu meningkatkan konsentrasi, mengoptimalkan proses berpikir, memperjelas keterkaitan antarinformasi, serta mempermudah peserta didik guna memahami materi secara menyeluruh serta mendalam (Kustian, 2021: 31).

Konsep Mind Mapping dikembangkan pertama kali oleh Tony Buzan, seorang psikolog Inggris yang memperkenalkan Mind Map sebagai alat berpikir (*thinking tool*) untuk membantu seseorang mengorganisasikan, mengembangkan, dan menghubungkan berbagai informasi secara lebih efektif. Menurut Buzan, Mind Map merupakan diagram yang mencerminkan cara kerja alami otak melalui hubungan antargagasan yang tersusun secara radial dari satu ide utama menuju cabang-cabang konsep yang saling berkaitan. Penggunaan gambar, warna, simbol, serta kata kunci pada Mind Map memungkinkan seseorang memproses informasi dengan lebih mudah, menghasilkan ide-ide baru, memperkuat daya ingat, serta meningkatkan efektivitas kerja otak (Buzan, 2024: 8). Dalam perkembangannya, konsep Mind Map kemudian diadaptasi dalam bidang pendidikan menjadi metode pembelajaran Mind Mapping, yaitu suatu metode yang memanfaatkan visualisasi peta pikiran untuk membantu peserta didik mengorganisasikan konsep, membangun hubungan antarinformasi, serta memahami materi secara lebih bermakna (Batara, 2022: 16-17).

Metode pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pembelajaran yaitu strategi terorganisir yang dipakai pendidik untuk mengajar peserta didik. Metode pengajaran yang bisa dipakai meliputi pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, diskusi, serta demonstrasi. Pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, peningkatan efektivitas pembelajaran, serta partisipasi peserta didik bisa dicapai dengan memilih metode yang tepat (Sanulita, 2024: 8). Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu Mind Mapping, yang memanfaatkan visualisasi peta pikiran untuk membantu peserta didik memahami serta mengorganisasikan informasi secara lebih sistematis.

Mind Mapping yaitu salah satu metode pembelajaran kreatif yang sering dipakai dalam lingkungan pembelaran. Mind Mapping yaitu metode yang dirancang untuk mengintegrasikan fungsi otak kanan maupun otak kiri dalam proses menerima, memahami, serta mengolah informasi baru (Rahayu, 2021: 67). Penerapan metode ini melibatkan secara simultan fungsi kedua belahan otak secara terintegrasi. Otak kanan berperan dalam pengolahan unsur visual seperti warna, bentuk, dan simbol yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif melalui imajinasi serta eksplorasi ide. Sementara itu, otak kiri berfokus pada pengorganisasian konsep materi secara logis serta sistematis yang mendukung kemampuan berpikir kritis. Secara empiris, metode ini terbukti mampu meningkatkan retensi memori hingga 78% (Tyasmaning, 2022: 45-46).

Berdasar pada uraian tersebut, metode Mind Mapping bisa dipahami sebagai pendekatan pembelajaran visual yang mengintegrasikan fungsi otak kanan maupun otak kiri untuk membantu peserta didik mengolah dan mengorganisasi informasi secara lebih efektif. Struktur bercabang pada Mind Mapping memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep secara logis sekaligus memicu kreativitas melalui penggunaan warna serta simbol. Perpaduan tersebut bukan hanya mendukung peningkatan pemahaman serta daya ingat terhadap materi, tetapi juga memberi pengaruh positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Melalui kegiatan mengidentifikasi permasalahan, mengaitkan berbagai gagasan, serta menyusun solusi secara sistematis, peserta didik terdorong untuk mengembangkan pola pikir yang lebih analitis serta terstruktur.

2.1.2.2 Langkah-Langkah Metode Mind Mapping

Mind Mapping yaitu metode belajar yang membantu peserta didik mengenali, mengelompokkan, serta menyusun gagasan-gagasan penting dari materi pelajaran secara sistematis, sehingga meningkatkan pemahaman. Metode ini juga meningkatkan pemahaman serta penguasaan peserta didik pada gagasan-gagasan yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran tertentu. Penerapan metode mind

mapping pada proses pembelajaran menurut Supriati (2020: 34-35) dilakukan melalui empat langkah utama, yaitu:

- 1) *Overview* (tinjauan umum), yaitu tahap ketika guru menyampaikan gambaran umum mengenai materi yang akan dipelajari supaya peserta didik memahami tujuan, arah, serta ruang lingkup pembelajaran yang akan berlangsung.
- 2) *Preview* (tinjauan awal), yaitu penjelasan singkat yang lebih rinci dari gambaran umum untuk membantu peserta didik mempunyai pengetahuan awal sebelum pembahasan mendalam.
- 3) *Inview* (tinjauan mendalam), yaitu tahap inti pembelajaran di mana materi dibahas secara detail serta peserta didik mencatat konsep penting dalam bentuk mind mapping.
- 4) *Review* (tinjauan ulang), yaitu tahap pembelajaran yang berfokus pada pengulangan serta perangkuman materi yang sudah dipelajari guna memperdalam pemahaman serta memperkuat retensi informasi pada peserta didik.

Pada tahap *inview*, peserta didik menyusun mind map sebagai bentuk visualisasi pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Penyusunan mind map tersebut mengacu pada teknik yang dikembangkan oleh Tony Buzan (2024: 20) yaitu sebagai berikut.

- 1) Siapkan kertas kosong dalam posisi landscape dengan ukuran yang memadai.
- 2) Buat gambar atau simbol topik utama di bagian tengah kertas dengan memakai beberapa warna.
- 3) Gunakan gambar, simbol, atau kode untuk mendukung pemahaman materi.
- 4) Tuliskan kata kunci memakai huruf kapital.
- 5) Tempatkan setiap kata atau gambar pada satu cabang tersendiri.
- 6) Kembangkan cabang-cabang secara menyebar dari pusat ke arah luar, dengan ketebalan cabang yang semakin menipis.
- 7) Sesuaikan panjang cabang dengan kata atau gambar yang dituliskan.
- 8) Gunakan warna secara konsisten untuk membedakan konsep.
- 9) Gunakan penekanan, tanda panah, serta garis penghubung untuk menunjukkan keterkaitan antar topik.

- 10) Atur penempatan cabang dengan jarak yang proporsional supaya mind map jelas serta mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Mind Mapping dalam pembelajaran terdiri atas tahapan *overview*, *preview*, *inview*, dan *review*, sedangkan penyusunan mind map pada tahap *inview* mengikuti teknik yang dikembangkan oleh Tony Buzan. Dengan demikian, metode Mind Mapping tidak hanya mengatur tahapan pembelajaran, tetapi juga memberikan panduan kepada peserta didik dalam mengorganisasikan informasi secara visual sehingga mempermudah pemahaman materi.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Mind Mapping

Pada dasarnya, setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan keterbatasan yang bisa memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Hal yang sama juga berlaku pada metode Mind Mapping, yang mempunyai sejumlah kelebihan sekaligus kekurangan dalam penerapannya di kelas. Oleh sebab itu, penting untuk menilai baik kelebihan maupun kekurangan dari metode Mind Mapping ini supaya bisa mengoptimalkan penggunaannya dalam dunia pendidikan. Berikut kelebihan dan kekurangan metode Mind Mapping menurut Rahayu (2021: 76-79). Pertama, memudahkan proses menggali dan mengorganisasi informasi karena catatan disusun memakai bahasa sendiri hingga lebih mudah dipahami. Kedua, metode Mind Mapping cenderung membutuhkan waktu pelaksanaan yang lebih panjang, khususnya bagi peserta didik yang belum mempunyai pengalaman dalam menyusun mind map, sehingga mereka masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri serta mengembangkan kepercayaan dalam mengorganisasi ide. Ketiga, membantu memfokuskan catatan pada inti materi sehingga mempermudah pengkajian ulang karena dirangkum dalam satu lembar. Keempat, meningkatkan kreativitas individu maupun kelas melalui visualisasi ide memakai gambar, simbol, serta kata kunci. Kelima, mempermudah daya ingat karena informasi disajikan secara spesifik, bermakna, serta mempunyai ciri khas pembuatnya. Keenam, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui penggunaan warna, gambar, serta garis.

Ketujuh, mengoptimalkan fungsi seluruh bagian otak dengan memadukan kemampuan berpikir logis serta kreatif.

Selain kelebihan, metode Mind Mapping juga mempunyai beberapa kekurangan. Pertama, memerlukan banyak alat tulis dan penggunaan warna, sementara detail informasi yang diterima peserta didik sulit diketahui secara pasti. Kedua, membutuhkan waktu relatif lama, terutama untuk peserta didik yang belum terbiasa sehingga sering merasa ragu. Ketiga, memerlukan waktu cukup panjang dalam proses pemeriksaan karena jumlah mind map yang banyak. Keempat, proses pembuatannya relatif sulit sehingga membutuhkan pendampingan guru.

Upaya yang bisa dilakukan guru untuk mengatasi keterbatasan metode pembelajaran Mind Mapping antara lain dengan mengatur penggunaan alat tulis serta warna secara efisien serta menekankan pemilihan informasi inti supaya detail materi tetap terkontrol. Selain itu, guru bisa membiasakan peserta didik memakai Mind Mapping secara bertahap melalui latihan sederhana supaya mereka tidak merasa ragu serta lebih terampil. Penetapan kriteria penilaian yang jelas juga bisa membantu mempermudah serta mempercepat proses pemeriksaan hasil mind map. Di samping itu, pendampingan serta pemberian contoh mind map yang baik perlu dilakukan supaya peserta didik memahami langkah-langkah penyusunan dengan lebih mudah.

2.1.3 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis mengacu pada kemampuan seseorang untuk menangani berbagai masalah dengan memakai pendekatan penalaran yang sistematis, menyeluruh, serta bertanggung jawab (Hendi dkk., 2020: 824). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Beyer, yang menegaskan bahwasanya berpikir kritis yaitu cara berpikir yang disengaja yang dipakai untuk menilai kebenaran atau validitas suatu pernyataan, gagasan, argumen, atau hasil penelitiannya. Selain itu, Robert H. Ennis memaparkan berpikir kritis sebagai proses penalaran logis yang dipakai individu untuk mengidentifikasi dasar pemikiran yang valid dalam membentuk keyakinan serta menentukan tindakan yang akan diambil (dalam Saputra, 2020: 2).

Kemampuan berpikir kritis sangatlah penting karena memungkinkan seseorang untuk bernalar secara logis, menangani masalah dengan efisien, serta membuat keputusan yang rasional terkait tindakan dan keyakinan yang dianutnya. Selain itu, berpikir kritis yaitu keterampilan kognitif tingkat lanjut yang meningkatkan kemampuan analitis peserta didik dalam memahami serta mengevaluasi berbagai bentuk informasi secara lebih mendalam (Susilawati dkk., 2020: 11). Pada pembelajaran sejarah, keterampilan berpikir kritis memegang peranan penting karena mendorong peserta didik supaya bukan hanya menghafal fakta-fakta sejarah, namun juga mampu mengkaji sumber sejarah, menilai keabsahan berbagai narasi, serta menyusun kesimpulan yang logis mengenai hubungan sebab dan akibat suatu peristiwa.

Menurut Facione (1990: 2), kemampuan berpikir kritis merupakan proses penilaian yang bertujuan dan dilakukan melalui regulasi diri (*purposeful, self-regulatory judgment*) yang menghasilkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta eksplanasi terhadap bukti, konsep, metodologi, kriteria, maupun pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, Facione mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis terdiri atas enam keterampilan inti (*core critical thinking skills*), yaitu interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*), eksplanasi (*explanation*), dan regulasi diri (*self-regulation*).

Penelitian ini menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione karena memiliki cakupan yang komprehensif serta telah banyak digunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis. Keenam indikator tersebut dijelaskan dalam Facione (1990: 13-19) sebagai berikut.

- 1) Interpretasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menjelaskan makna atau signifikansi dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, aturan, prosedur, maupun kriteria.
- 2) Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan inferensial di antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, maupun bentuk

representasi lainnya serta mengenali alasan yang mendukung atau menolak suatu pendapat.

- 3) Evaluasi melibatkan kemampuan untuk menilai kredibilitas suatu pernyataan, pendapat, atau sumber informasi serta menilai kekuatan logis hubungan inferensial yang terdapat dalam suatu argumen.
- 4) Inferensi mengacu pada kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan dalam menarik kesimpulan yang masuk akal berdasarkan bukti atau informasi yang tersedia.
- 5) Eksplanasi merupakan kemampuan untuk menyatakan hasil penalaran serta memberikan alasan atau justifikasi berdasarkan bukti, konsep, metode, kriteria, maupun pertimbangan yang mendasari suatu keputusan.
- 6) Regulasi diri mengacu pada kemampuan untuk mengawasi proses berpikir sendiri dan komponen-komponen yang dipakai dalam memecahkan masalah, terutama yang berkaitan dengan penggunaan kemampuan analitis dan evaluatif.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwasanya berpikir kritis yaitu keterampilan kognitif yang esensial dalam pendidikan modern. Keterampilan ini menuntut supaya individu tidak sekadar menerima informasi secara pasif; mereka juga perlu mengkaji maupun mengevaluasi keyakinan, asumsi, serta pemahaman mereka dengan bukti yang bisa diandalkan dan kredibel (Novandi dkk., 2025: 657). Berpikir kritis memungkinkan seseorang guna memahami informasi dan menilai validitasnya, menarik kesimpulan yang tepat, serta membuat pilihan yang didasarkan pada pertimbangan rasional.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitiannya sudah ditelaah untuk memperkuat landasan dan menunjukkan posisi orisinalitas penelitiannya. Berikut yaitu tinjauan terhadap penelitian-penelitian tersebut.

- 1) Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Kelas X Sma Negeri 1 Siding.

Relevansi penelitian ditemukan dalam studi January Cristi, Ivan El Des Dafrita, dan Nawawi (2024: 73) berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Kelas X SMA Negeri 1 Siding". Kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitiannya terletak pada variabel yang dipakai, metode Mind Mapping sebagai variabel independen serta kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependen. Selain itu, kedua penelitian tersebut memakai metodologi kuantitatif dengan kerangka kerja kuasi-eksperimental dan tujuannya untuk menyelidiki dampak metode Mind Mapping pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwasanya penggunaan metode Mind Mapping secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA. Pada penelitiannya, perbedaan tersebut terlihat pada konteks mata pelajaran yang diteliti, sementara penelitian sebelumnya berfokus pada pengajaran Biologi, penelitian ini dilakukan dalam konteks mata pelajaran Sejarah. Oleh sebab itu, penelitian ini memperluas cakupan studi-studi sebelumnya dengan mengevaluasi keefektifan metode Mind Mapping pada bidang studi alternatif.

2) Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Tadika Pertiwi Kota Depok.

Arief Hidayat, Fahmi Hidayat, dan Darmawan Rahmadi (2021: 219-222) dalam penelitian berjudul "Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Tadika Pertiwi Kota Depok" menelaah implementasi metode Mind Mapping pada pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya penggunaan metode Mind Mapping dalam pembelajaran sejarah berlangsung dengan kategori cukup baik (63,13%) mengacu pada data kuantitatif dari angket, serta didukung oleh temuan kualitatif melalui observasi dan wawancara yang mengindikasikan adanya respons positif dari peserta didik. Persamaan utama kedua penelitian ini berada pada penggunaan variabel bebas yang sama, yaitu metode Mind Mapping, serta konteks pembelajaran yang sama, yakni mata pelajaran sejarah. Namun demikian, penelitian tersebut memakai pendekatan mixed methods yang tujuannya menggambarkan penerapan metode

serta respons peserta didik secara umum, sedangkan penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment yang berfokus pada pengukuran pengaruh metode Mind Mapping pada kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat secara lebih spesifik.

3) Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI SMA N 1 Kecamatan Guguak

Putri Rosheila dan Eka Asih Febriani (2024: 288-289) melalui penelitian “Pengaruh Metode Mind Mapping terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI SMA N 1 Kecamatan Guguak” meneliti pengaruh penerapan metode Mind Mapping terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Mind Mapping memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan metode Mind Mapping, kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat, serta penerapan pendekatan kuantitatif merupakan persamaan antara kedua penelitian ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar, terutama dalam hal konteks pembelajaran dan lokasi penelitian. Sementara penelitian Rosheila dan Febriani dilaksanakan pada mata pelajaran Sosiologi di SMA N 1 Kecamatan Guguak, penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 7 Tasikmalaya.

Penelitian-penelitian yang relevan tersebut dijadikan sebagai dasar perbandingan untuk menunjukkan posisi penelitiannya. Berdasar pada hasil kajian, ditemukan adanya kesenjangan penelitian berupa masih terbatasnya studi yang mengkaji penggunaan metode Mind Mapping pada kemampuan berpikir kritis dalam kelas sejarah di sekolah menengah atas. Oleh sebab itu, penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai penerapan metode Mind Mapping dalam pengajaran sejarah dan menekankan penilaian pada kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan tujuan memperkaya lanskap penelitian di bidang pendidikan ilmu sosial.

2.3 Kerangka Konseptual

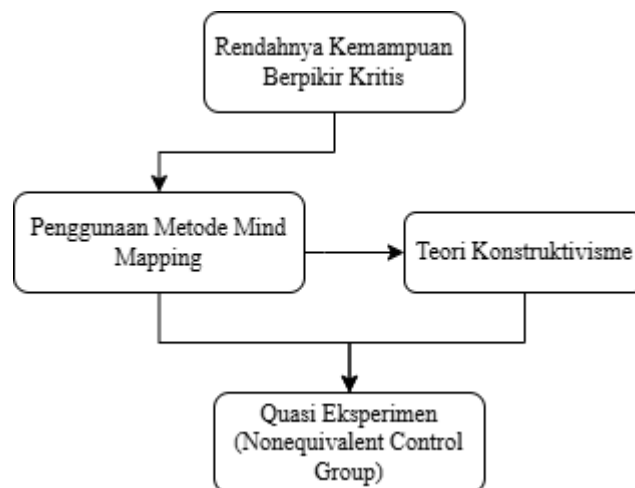
Kerangka konseptual yaitu model teoretis yang menjelaskan hubungan logis di antara variabel-variabel penelitian yang didasarkan pada teori-teori yang relevan (Sugiyono, 2023: 95). Penelitian ini memperkenalkan model teoretis yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antara metode Mind Mapping sebagai variabel independen serta kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependen. Hubungan antara kedua variabel ini dijelaskan oleh teori konstruktivisme, yang memandang peserta didik sebagai pelaku aktif guna membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar serta interaksi.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwasanya peserta didik secara aktif membangun pengetahuan selama proses pembelajaran, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Pengetahuan terbentuk melalui proses pengelompokan, penghubungan, dan refleksi atas informasi yang didapat dari pengalaman belajar. Dalam konteks ini, metode Mind Mapping berfungsi sebagai sarana yang membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan secara mandiri dengan cara menyusun dan menghubungkan konsep-konsep dalam suatu topik secara sistematis dan bermakna.

Teori ini menyatakan bahwasanya metode Mind Mapping meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan mendorong keterlibatan aktif terhadap informasi dan proses pembentukan pengetahuan. Tindakan membuat mind map berfungsi sebagai penghubung antara variabel X dan variabel Y, karena partisipasi peserta didik dalam tugas konstruktif ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Proses ini juga meningkatkan indikator berpikir kritis yang diakui oleh Facione: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta pengaturan diri. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yaitu "Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar memakai metode mind mapping dan peserta didik yang belajar dengan metode konvensional".

Secara metodologis, hipotesis ini dievaluasi memakai pendekatan penelitian kuasi-eksperimental yang diwakili oleh Desain Kelas Kontrol Non-Equivalen. Perbedaan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen

serta kelas kontrol dievaluasi melalui alat ujian esai yang dibuat berdasarkan indikator berpikir kritis Facione, yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, serta regulasi diri.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu asumsi sementara mengenai rumusan masalah penelitian yang memerlukan validasi melalui pengumpulan serta evaluasi data empiris. Hipotesis sangat penting karena berfungsi sebagai panduan selama proses penelitian dan mengarahkan peneliti dalam menguji kebenaran suatu proposisi secara empiris. Berdasar pada tinjauan teoretis dan kerangka konseptual yang disajikan, penelitian ini menyatakan hipotesis bahwasanya penggunaan metode Mind Mapping berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitiannya yaitu:

- 1) H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 7 Tasikmalaya.

- 2) H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 7 Tasikmalaya.